



ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA NOVEL *HANTU BELANG PENUNGGU MAKAM TAK BERTUAN* KARYA ERNA ERDHIYA SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Sri Suharti

Universitas Bina Sarana Informatika

sri.rsh@bsi.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Hantu Belang Penunggu Makam Tak Bertuan* karya Erna Erdhiya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi; membaca secara cermat dan berulang, mengidentifikasi, mencatat/memberi kode, memeriksa atau menyeleksi, dan memasukan data. Analisis data dalam penelitian ini mencakup interpretasi, analisis data, dan penyimpulan data sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Hantu Belang Penunggu Makam Tak Bertuan* karya Erna Erdhiya yaitu nilai religius, jujur, disiplin, toleransi, kreatif, rasa ingin tahu, kerja keras, gemar membaca, bersahabat/komunikasi, dan tanggung jawab.

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan Karakter, Novel.

Abstract. This study aims to obtain a description of the values of character education in Erna Erdhiya's novel *Hantu Belang Penunggu Makam Tak Bertuan*. This research is a qualitative research using descriptive method. Data collection techniques in this study consist of; reading carefully and repeatedly, identifying, recording / coding, checking or selecting, and entering data. Data analysis in this study includes interpretation, data analysis, and data conclusion in accordance with the research objectives. The results of this research are the character education values contained in Erna Erdhiya's novel *Hantu Belang Penunggu Makam Tak Bertuan* are namely religious, honest, discipline, tolerant, creative, curiosity, hard work, love to read, friendly, and responsible.

Keywords: Value, Character Education, Novel.

PENDAHULUAN

Arus globalisasi yang terus menerpa Indonesia dewasa ini, telah menimbulkan persoalan baru bagi bangsa Indonesia. Persoalan baru tersebut adalah melemahnya nilai-nilai pendidikan karakter, tidak hanya pada orang dewasa, tetapi juga pada anak-

anak (Zuriah 2011). Melemahnya nilai-nilai karakter ini dilatarbelakangi oleh kemajuan teknologi yang telah merambah dalam kehidupan anak-anak. Setiap saat anak-anak disuguhi oleh televisi dan gawai dengan berbagai tontonan yang tidak mendidik.

Hal ini tentu saja mengakibatkan perubahan pola pikir dan karakter pada anak-anak karena meniru mentah-mentah berbagai karakter dan kejadian dari apa yang ditontonnya. Anak-anak menjadi egois, tidak sopan, malas, kasar, dan konsumtif. Oleh karena itu, bukanlah hal aneh jika pada saat ini banyak sekali dijumpai berbagai kasus seperti menyontek masal, *bullying*, tawuran, hingga kasus video porno. Fenomena-fenomena tersebut merupakan bukti bahwa pendidikan karakter pada anak-anak di Indonesia saat ini berada dalam kondisi kritis.

Sejatinya anak-anak ini merupakan investasi dan harapan masa depan bangsa. Di pundak merekalah, kelak nasib bangsa ini berada. Kualitas masa depan bangsa kita sangat ditentukan oleh kualitas anak-anak di masa sekarang. Anak-anak yang berkarakter baik akan membangun bangsa yang besar dan tangguh. Demikian juga sebaliknya, anak-anak yang berkarakter buruk akan merusak dan membuat bangsa ini rapuh. Oleh karena itu, memperhatikan kembali pendidikan karakter pada anak-anak seharusnya menjadi prioritas utama dalam pendidikan kita.

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan formal pertama yang akan menentukan arah pengembangan potensi anak (Wuryandani, dkk, 2014). Reffiane (2015) mengatakan bahwa sekolah dasar merupakan pendidikan fundamental dalam membangun karakter anak. Oleh karena itu, sekolah dasar merupakan pendidikan awal yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak (Tantri, 2017). Sekolah dasar perlu

mengembangkan nilai-nilai karakter pada anak secara optimal agar pada tingkat selanjutnya siswa sudah memiliki bekal perilaku dan karakter yang kuat.

Menurut Megawangi (2004), pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, menginternalisasikan, serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Mulyasa 2012).

Terkait dengan pendidikan karakter, Suyadi (2013) menyebutkan bahwa Kemendiknas mengidentifikasi delapan belas (18) nilai pendidikan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab. Delapan belas karakter harus tersebut harus ditanamkan sejak anak-anak karena masa anak-anak adalah usia emas, di mana segala aspek dalam diri anak baik dapat berkembang dengan signifikan. Nilai-nilai karakter tersebut perlu

ditanamkan sebagai pondasi kuat agar kelak anak dapat menjadi manusia seutuhnya.

Salah satu bidang yang potensial untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak-anak adalah bidang sastra. Dengan sastra, pendidikan karakter dapat kembali dibangkitkan, dipertahankan, dan juga lebih ditingkatkan. Menurut Siswanto (2008) dengan sastra kita bisa mengarahkan dan mengembangkan anak-anak pada keseimbangan spiritual, emosional, etika, logika, estetika, kinestetika, pengembangan kecakapan hidup, belajar sepanjang hayat, serta pendidikan kemenyeluruhan dan kemitraan.

Sastra anak adalah karya sastra yang ditulis dengan menggunakan sudut pandang anak-anak sebagai pusat penceritaan dengan mengangkat kejadian-kejadian apapun di sekitarnya (Fajriati dan Abidin 2018). Berbagai kejadian atau peristiwa yang terdapat dalam cerita anak dapat menumbuhkan imajinasi dan inspirasi dalam diri anak sehingga kegiatan membaca atau mendengarkan cerita merupakan kegiatan yang menarik dan menyenangkan. Dengan membaca atau mendengarkan cerita, selain merasa terhibur dengan cerita yang disuguhkan, anak-anak juga memperoleh wawasan baru dan menyerap nilai-nilai karakter yang terdapat di dalam cerita.

Dalam menyerap nilai-nilai karakter tersebut, anak-anak tidak merasa digurui ataupun terpaksa sehingga mereka pun terpenggil untuk menerapkan pesan moral yang terdapat di dalam cerita secara

sukarela. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sugiarti (2013) bahwa sastra anak yang berkualitas dapat memberikan pencerahan batin yang cukup penting pada kehidupan anak karena mampu memberikan inspirasi serta imajinasi kepada anak untuk membangun keinginan-keinginannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sastra anak merupakan media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak.

Farahiba (2017) mengatakan bahwa sastra anak dapat digunakan oleh para pendidik maupun para orang tua di dalam menanamkan nilai-nilai, norma, perilaku luhur, dan kepercayaan yang diterima di dalam suatu masyarakat dan budaya. Hal ini karena di dalam sastra anak sarat dengan pendidikan moral atau nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sumber pendidikan karakter. Di dalam sastra anak, terdapat sebuah ajaran karena tidak mungkin seorang pengarang sastra anak menuliskan sebuah karya tanpa menuliskan pesan moral.

Namun, sayangnya keberadaan sastra anak pada masa sekarang seakan tidak mendapatkan perhatian. Affandi (2019) mengatakan bahwa sastra anak di Indonesia seperti terpinggirkan dari genre karya sastra lainnya. Pemerhati, peneliti, jumlah pembaca, dan karya sastra anak saat ini masih sangat terbatas. Materi sastra anak pun tersingkirkan oleh sastra terjemahan. Selain itu kurangnya kemampuan para pendidik maupun orang tua dalam memilih dan mengeksplorasi sastra anak juga sangat mempengaruhi minat

baca anak-anak terhadap karya sastra anak.

Di dalam masyarakat, ada beragam jenis sastra anak yang beredar dan dapat dengan mudah ditemukan. Mulai dari buku cerita bergambar (cergam atau komik), buku cerita, dongeng, puisi, karya biografi, dan sebagainya. Semua ragam jenis sastra anak tersebut dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak. Namun, hanya dua jenis sastra anak yang diyakini sangat tepat karena lebih mudah dipergunakan sebagai wahana penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada anak-anak yaitu buku cerita dan buku cerita bergambar.

Salah satu buku cerita, dalam hal ini novel anak, yang sarat dengan muatan nilai-nilai pendidikan karakter adalah novel berjudul *Hantu Belang Penunggu Makam Tak Bertuan* karya Erna Erdhiya. Novel *Hantu Belang* karya Erna Erdhiya merupakan novel anak berlatar belakang cerita petualangan dan detektif. Novel petualangan dan detektif dipilih karena secara faktual novel detektif banyak digemari oleh anak-anak. Selain membuat imajinasi anak berkembang, novel petualangan dan detektif dapat memberikan stimulus anak untuk berpikir dalam menemukan solusi masalah yang ditampilkan di dalam cerita.

Novel *Hantu Belang* karya Erna Erdhiya menyajikan nilai-nilai pendidikan karakter yang termanifestasi dalam setiap kejadian dan melalui pribadi-pribadi tokoh yang menggambarkan karakter yang baik. Penelitian ini diharapkan dapat

membantu para pendidik baik guru maupun orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak-anak yang terkandung dalam novel dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Menurut Taylor et al. (2016), metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari objek dan perilaku yang diamati. Dalam meneliti karya sastra menurut Ratna (2011), sumber data penelitian kualitatif untuk sastra adalah karya naskah. Adapun data penelitiannya berupa dari teks-teks novel dalam bentuk kata-kata, kalimat, dan wacana.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Hantu Belang* karya Erna Erdhiya cetakan pertama tahun 2020 dengan tebal 153 halaman yang diterbitkan oleh Kata Depan. Data penelitian ini berupa dialog dan paparan cerita yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi; membaca secara cermat dan berulang, mengidentifikasi, mencatat/memberi kode, memeriksa atau menyeleksi, dan memasukan data. Analisis data dalam penelitian ini mencakup interpretasi, analisis data, dan penyimpulan data sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel Anak *Hantu Belang Penunggu Makam Tak Bertuan* Karya Erna Erdhiya

Novel anak *Hantu Belang Penunggu Makam Tak Bertuan* (selanjutnya disingkat menjadi *Hantu Belang*) karya Erna Erdhiya menceritakan petualangan sepasang kakak-beradik, Faris dan Yuna, dalam memecahkan teka-teka hantu belang yang menyebabkan sahabatnya, Rayyan, tidak mau lagi salat berjamaah di masjid. Dalam petualangan menyelidiki siapa hantu belang, Faris menemukan banyak pertanyaan yang menakutkan. Mulai dari siapa pemilik makam tua yang berada di dekat sungai, bau aneh yang menyengat, hingga sosok yang berkulit belang putih-coklat yang menakutkan bagi warga, terutama anak-anak.

Sebagai buku yang diperuntukkan bagi anak-anak, alur cerita novel ini penuh dengan rentetan peristiwa yang menimbulkan rasa penasaran bagi pembacanya. Unsur realistis dan imajinatif dalam cerita mampu memberikan kejutan-kejutan yang mengesankan bagi anak-anak. Setiap detail peristiwa yang diselidiki dikupas selapis demi selapis, menimbulkan rasa ingin tahu yang besar bagi anak-anak. Ditambah pula dengan berbagai halangan yang merintanginya penyelidikan mereka terutama ketika menghadapi perintah dan larangan orang tua. Novel ini sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai untuk ditanamkan pada anak-anak.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Hantu Belang Penunggu Makam Tak Bertuan* Karya Erna Erdhiya

a. Religius

Zubaedi (2011) mengungkapkan bahwa religius itu adalah sikap dan perilaku yang patuh untuk melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai religius perlu ditanamkan pada anak untuk mendekatkan anak pada Penciptanya dan mengarahkan anak agar selalu berperilaku baik.

Pada novel *Hantu Belang*, nilai religius ditunjukkan melalui kebiasaan berdoa sebagaimana ditunjukkan melalui kutipan berikut.

Selesai salat, Faris berdoa, meminta Allah melindungi mereka saat menyelidiki hantu belang. Dia juga meminta penyelidikan mereka dimudahkan. Selesai berdoa hatinya menjadi lebih tenang. Dia yakin, Allah akan menjaga mereka. Dia pun keluar dari masjid (Hantu Belang, 18)

Pada kutipan tersebut nilai religius ditunjukkan oleh Faris dengan cara membiasakan diri berdoa ketika memulai suatu kegiatan. Terlebih lagi kegiatan yang penuh risiko dan tantangan seperti penyelidikan hantu belang. Faris berdoa memohon pada Tuhan agar diberikan kemudahan dalam setiap mencapai tujuannya. Dia berdoa dengan tujuan agar selalu dijaga dan dilindungi oleh Tuhan. Dengan berdoa, Faris merasa tenang dan lebih berani menghadapi setiap kesulitan.

Berdoa merupakan salah satu upaya untuk mengharapkan sesuatu dari Allah yang terkait dengan kebaikan, baik berupa rezeki, panjang umur, kesehatan, keberkahan, dan juga pertolongan agar diberi kemudahan dalam menjalani kehidupan. Berdoa mendeskripsikan bahwa manusia membutuhkan pertolongan dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Pembiasaan berdoa pada anak dapat meningkatkan karakter religius pada anak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Noviyeni, dkk. (2015) yang menyatakan bahwa berdoa dapat menjadi media agar anak dapat meningkatkan dan mengembangkan pemahamannya tentang pendidikan karakter religius. Berdoa yang dilakukan sehari-hari ketika kita bangun dari tidur hingga kita tidur kembali akan sangat membantu perkembangan nilai-nilai agama, moral, dan sosial pada anak.

Selain berdoa, nilai religius dalam novel *Hantu Belang* ditunjukkan melalui kegiatan peribadatan kepada Tuhan YME, dalam hal ini salat sebagaimana kutipan berikut.

Selama ini, Rayyan dan dia selalu ke masjid untuk salat jamaah Maghrib dan Isya. Mereka tidak ke masjid hanya jika turun hujan atau salah satu dari mereka sakit (Hantu Belang, 3).

Pada kutipan di atas, Faris dan Rayyan senantiasa mengerjakan salat berjamaah di masjid.

Salat adalah salah satu bentuk komunikasi antara manusia dengan Tuhan. Adapun salat jamaah adalah

salat yang dikerjakan bersama-sama oleh dua orang atau lebih, salah seorang di antaranya bertindak sebagai imam dan yang yang lainnya sebagai makmum (Thohir,2016). Salat perlu dibiasakan pada anak sejak dini karena salat dapat mengingatkan anak akan keberadaan Tuhan sehingga segala perilaku tidak terpuji dapat dicegah. Begitu pula salat berjamaah, perlu dibiasakan pada anak karena selain meningkatkan karakter religius pada anak, salat jamaah dapat membentuk karakter sabar, jujur, disiplin, tanggung jawab, bersikap santun, peduli, dan percaya diri pada anak.

b. Jujur

Nilai jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan (Zubaedi 2011). Jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya (Reffiane, 2015). Nilai jujur perlu ditanamkan pada anak agar kelak dalam kehidupannya, anak selalu berpikir dan bertindak berdasarkan nilai kebenaran. Generasi yang jujur, dapat membebaskan bangsa ini dari perilaku korupsi, kolusi, dan nepotisme.

Pada novel *Hantu Belang* nilai pendidikan karakter jujur ditunjukkan melalui kutipan berikut.

Faris semakin menunduk, begitu juga Yuna. "Kami sedang menyelidiki hantu belang, Bun.

Rayyan nggak mau salat di masjid karena takut dengan hantu belang. Makanya, Faris dan Yuna mau menyelidiki kebenaran cerita hantu. Kami mau membuktikan kalau hantu belang itu nggak ada. Jadi, Rayyan bisa kembali pergi ke masjid tanpa perlu takut pada hantu belang” jelas Faris (Hantu Belang, 80).

Dari kutipan tersebut disimpulkan bahwa tokoh Faris menjelaskan kegiatan yang dilakukannya dengan apa adanya kepada ibunya. Ia berkata dengan jujur, meskipun ia tahu bahwa apa yang telah dilakukannya akan mengecewakan ibunya. Tidak hanya kepada ibunya, nilai jujur juga ditunjukkan Faris kepada teman-temannya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Rayyan terdiam. Mulutnya masih sibuk mengunyah keripik kentang. Dia tahu, Faris dan Yuna tidak pernah berbohong karena mereka memang tidak pernah berbohong. Namun, tetap saja ia masih merasa takut (Hantu Belang, 25).

Kutipan tersebut membuktikan bahwa Faris dan adiknya selalu menunjukkan sikap jujur kepada teman-temannya. Ia tidak pernah berbohong. Oleh karena itu, Faris selalu dipercaya oleh temannya.

c. Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya (Zubaedi 2011). Dalam

novel ini, toleransi terdapat dalam kutipan berikut.

Dia takut Paman Tora akan tersinggung. Kata Ayah, semua manusia di hadapan Allah kedudukan sama. Tidak ada perbedaan antara yang kaya atau miskin, pintar atau kurang pintar, tubuhnya normal atau cacat, berkulit putih atau hitam atau belang sekalipun. Semuanya sama. Yang membedakan hanya tingkat ketakwaannya (Hantu Belang, 123)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Faris memiliki sikap toleransi. Dia khawatir Paman Tora akan tersinggung karena dia menceritakan penyelidikannya tentang hantu belang di depan Paman Tora yang menderita vitiligo. Vitiligo adalah kelainan pada manusia yang menyebabkan kulit berwarna belang-belang. Sikap Faris tersebut membuktikan bahwa Faris memiliki sikap toleransi yang tinggi. Dia selalu berusaha menjaga perasaan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Sikap Faris ini dipengaruhi oleh nasihat ayahnya yang mengatakan bahwa kedudukan manusia adalah sama di mata Tuhan. Tuhan tidak membedakan yang kaya dan miskin, pintar dan bodoh, bertubuh normal atau cacat, berkulit putih, hitam, atau belang sekalipun. Yang membedakan hanyalah tingkat ketakwaannya di hadapan Tuhan YME.

Vogt (dalam Nuswantari, 2018) mengatakan bahwa toleransi merupakan ketrampilan dan pemahaman yang diperlukan oleh setiap individu untuk dapat bertahan

dalam dunia yang penuh dengan keragaman. Toleransi perlu ditanamkan pada anak agar dalam kehidupannya dapat menerima segala bentuk perbedaan, terlebih lagi di Indonesia yang multikultural. Adanya berbagai peristiwa konflik dan ketegangan sosial yang terjadi di negara Indonesia, pada dasarnya disebabkan adanya perilaku tidak toleran yang sangat dominan dalam hubungan sosial. Dengan adanya penanaman nilai toleransi, seorang anak dapat belajar menghadapi keadaan yang tidak sesuai dengan harapannya dengan tidak bersikap secara spontan untuk mengatakan perasaan negatifnya, melainkan ia akan berusaha menerima hal tersebut sebagai suatu hal yang pantas dihargai.

d. Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjuk pada perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Zubaedi 2011). Dalam novel *Hantu Belang*, nilai disiplin ditunjukkan melalui kutipan berikut.

Suara azan terdengar sayup-sayup. Mereka bergegas kalau tidak ingin ketinggalan salat Maghrib berjamaah (Hantu Belang, 29).

Dari kutipan tersebut disimpulkan bahwa tokoh Faris selalu bergegas ke masjid ketika adzan sudah berkumandang. Faris tidak ingin terlambat pergi ke masjid. Hal ini membuktikan bahwa Faris selalu tepat waktu. Dengan demikian, Faris memiliki nilai karakter disiplin.

Selain tepat waktu, Faris juga memiliki sifat selalu tertib dan taat pada peraturan. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

"Kalian biasanya pulang pukul berapa dari masjid?"

"Pukul 19.15. Begitu selesai salat isya, kami harus segera pulang paman. Kalau terlambat, Bunda akan marah," kata Faris.

Dari kutipan tersebut disimpulkan bahwa Faris tidak pernah pulang terlambat. Hal tersebut dilakukan agar ibunya tidak marah. Hal ini membuktikan bahwa Faris selalu tertib dan taat pada peraturan yang ditetapkan oleh orang tuanya. Sikap tertib dan taat pada peraturan merupakan nilai kedisiplinan.

e. Kerja keras

Zubaedi (2011) mengatakan kerja keras perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Menurut Kesuma (2013), kerja keras adalah suatu istilah yang melengkapi upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaannya yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Kerja keras diperlukan setiap orang untuk meraih keberhasilan dalam menjalankan kehidupan. Kerja keras menumbuhkan rasa percaya diri dan pikiran positif seseorang dalam menjalani kehidupan.

Nilai kerja keras ditunjukkan dengan sikap memiliki cita-cita. Cita-cita membuat seseorang memiliki tujuan sehingga apa yang dilakukannya

menjadi terarah. Cita-cita juga akan mendorong seseorang untuk berusaha lebih keras untuk mencapai tujuannya. Cita-cita juga akan mendorong seseorang pantang menyerah dalam menghadapi rintangan dalam kehidupannya. Sikap memiliki cita-cita terdapat dalam kutipan berikut.

"Kami sedang menyelidiki hantu belang, Bun. Rayyan nggak mau salat jamaah di masjid karena takut dengan hantu belang. Makanya, Faris dan Yuna mau menyelidiki kebenaran cerita hantu itu. Kami mau membuktikan bahwa hantu belang itu tidak ada. Jadi, Rayyan bisa kembali pergi ke masjid tanpa perlu takut kepada hantu belang, "jelas Faris (Hantu Belang, 80).

Kutipan di atas menunjukkan sikap Faris memiliki cita-cita yang mulia. Faris ingin Rayyan kembali salat berjamaah dengan dirinya seperti hari-hari sebelumnya. Karena cita-cita itulah, Faris memiliki motivasi kuat untuk memecahkan teka-teki siapa hantu belang. Karena cita-cita yang mulia tersebut, Faris bersungguh-sungguh dan pantang menyerah dalam menyelesaikan kegiatan penyelidikannya.

Selain memiliki cita-cita, kerja keras juga ditunjukkan dengan sikap bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan pekerjaan. Sikap sungguh-sungguh diperlukan untuk mencapai sebuah tujuan. Bekerja dengan tekun dan ulet, tidak hanya dalam hal kekuatan fisik, tetapi juga dengan cara menumbuhkan pemikiran yang serius dalam menyelesaikan pekerjaan. Sikap

sungguh-sungguh terdapat dalam kutipan berikut.

Dia bangun dari tempat tidur, lalu mengambil pulpen di meja. Petunjuk-petunjuk ini harus ditulis lebih rinci, agar kelihatan mana yang berhubungan, mana yang tidak (Hantu Belang, 99)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Faris bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan pekerjaannya. Sikap sungguh-sungguh dibuktikan oleh Faris dengan selalu mencatat secara terperinci petunjuk-petunjuk yang ia dapatkan dalam penyelidikan hantu belang. Hal ini berarti Faris memikirkan dengan serius dan benar-benar mencari upaya untuk memecahkan teka-teki tersebut.

Nilai kerja keras selanjutnya adalah sikap pantang menyerah. Sikap pantang menyerah merupakan sebuah sikap dengan penuh keberanian untuk mengatasi halang rintang terhadap sebuah tujuan. Untuk mencapai sebuah cita-cita, sikap pantang menyerah harus senantiasa diterapkan. Dalam novel ini, sikap pantang menyerah terdapat dalam kutipan berikut.

Faris terpaksa mengikuti Rayyan dan Yuna. Dia juga tidak berani kalau harus berada di dekat makam sendirian. Namun, dia bertekad, penyelidikan tentang hantu belang ini tetap dilanjutkan (Hantu Belang, 35)

"Makanya kita harus mencari cara agar tetap bisa melanjutkan penyelidikan tanpa melanggar aturan Bunda," ucap Faris. Alisnya berkerut hingga hampir

menyatu. Bibirnya bergerak-gerak. Tanda dia sedang memikirkan sesuatu (Hantu Belang, 84).

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa Faris bertekad bulat akan tetap melanjutkan penyelidikan hantu belang. Meskipun telah dilarang oleh ibunya, ia mencari cara agar penyelidikan hantu belang dapat dilanjutkan hingga tuntas. Meskipun demikian, Faris tetap berupaya agar tidak melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh ibunya. Hal ini membuktikan bahwa Faris menerapkan sikap pantang menyerah secara terarah. Dalam mencapai tujuannya, ia selalu bersikap tekun, tidak menghalalkan segala cara, dan patuh pada peraturan.

f. Kreatif

Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah ada (Zubaedi 2011). Sikap kreatif berarti sikap yang ditunjukkan seseorang dengan selalu berusaha mencari atau menciptakan sesuatu yang baru, baik ide-ide baru maupun hal-hal baru yang terkadang tidak terpikirkan oleh orang lain. Seorang yang kaya dengan kreativitas hidupnya akan selalu berwarna dan bermanfaat, baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Dalam novel ini, nilai kreatif terdapat dalam kutipan berikut.

Sebelum berangkat, dia menyelinap ke dapur, meminjam botol lada milik Bunda. Dia merasa harus berjaga-jaga, membawa sesuatu untuk melindungi dia

dan adiknya, kalau mereka bertemu dengan orang-orang itu. Mungkin saja mereka adalah para penjahat. Lada bubuk itu akan dia gunakan sebagai senjata, dilemparkannya ke mata penjahat. Begitu yang dia pernah baca di sebuah buku (Hantu Belang, 45)

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa Faris memiliki ide kreatif, ia mencari cara untuk melindungi diri beserta adiknya jika terjadi sesuatu ketika sedang dalam penyelidikan. Untuk berjaga-jaga, Faris mengambil botol lada milik ibunya. Botol lada ini akan ia gunakan sebagai senjata dengan cara melemparkan bubuk lada ke mata orang yang menyerangnya. Ide kreatif ini, Faris dapatkan dari kegemarannya membaca buku.

g. Rasa Ingin Tahu

Menurut Zubaedi (2011), rasa ingin tahu adalah sikap atau tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, atau didengar. Pada novel *Hantu Belang* terdapat dalam kutipan berikut.

Faris bersedekap, alisnya berkerut. Bibirnya yang tertutup bergerak-gerak. Makam itu di dekat sungai. Rawan kena banjir. Kenapa tidak ditempatkan di sisi tanah yang jauh dari sungai, ya? Atau mungkin, dulu di tanah kosong itu ada bangunan lain, selain makam? (Hantu Belang, 12)

Dari kutipan itu diketahui bahwa Faris memiliki rasa ingin tahu yang

besar tentang hantu belang. Ketika memulai penyelidikannya tentang hantu belang di makam tua, Faris bertanya-tanya mengapa makam itu terletak begitu dekat dengan sungai. Mengapa makam itu, tidak diletakkan di tempat yang jauh dari sungai agar tidak terkena banjir? Mungkinkah dahulu di tanah kosong itu ada bangunan lain selain makam? Pertanyaan-pertanyaan yang ada di dalam benak Faris itu merupakan bukti bahwa Faris memiliki rasa ingin tahu yang kuat.

h. Gemar Membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan wawasan yang banyak dan manfaat kebajikan bagi dirinya (Zubaedi 2011). Gemar membaca adalah sikap yang menjelaskan menyukai kegiatan untuk menambah ilmu dengan cara rajin membaca. Dengan gemar membaca maka pengetahuan dan wawasan seorang akan semakin luas dan bertambah.

Nilai gemar membaca dalam novel *Hantu Belang* ditunjukkan dengan sikap cinta ilmu. Cinta ilmu adalah sebuah sikap yang harus dimiliki oleh setiap penuntut ilmu. Segala sesuatu yang berlandaskan rasa cinta maka akan terasa menyenangkan dan tidak membosankan. Sikap cinta ilmu dalam novel *Hantu Belang*, terdapat dalam kutipan berikut.

"Mimosa pudica? Puding?" Yuna tampak bingung.

"Makanya, baca ensiklopedia, dong, jangan cuma baca komik"
Faris tersenyum melihat

adiknya yang langsung cemberut (Hantu Belang, 42).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Faris memiliki kegemaran membaca ensiklopedia, bukan hanya komik dan bacaan yang lainnya. Ensiklopedia merupakan bacaan yang berbeda dengan bacaan lainnya. Ensiklopedia kaya akan ilmu pengetahuan. Hal ini karena ensiklopedia merupakan sebuah karya universal yang ditujukan untuk menyediakan ringkasan komprehensif semua cabang pengetahuan, ilmu, dan seni. Melalui ensiklopedia, setiap orang dapat menambah dan memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan. Kegemaran Faris membaca ensiklopedia membuktikan bahwa Faris sangat mencintai ilmu pengetahuan.

Nilai gemar membaca yang tercermin dalam novel *Hantu Belang* selanjutnya adalah sikap suka membaca. Suka membaca berarti pola kebiasaan seseorang untuk melakukan aktivitas membaca dari berbagai sumber bacaan dengan tujuan untuk memperoleh informasi secara luas. Suka membaca merupakan salah satu cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Dalam novel *Hantu Belang*, kebiasaan suka membaca ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Faris memang tidak percaya hantu. Namun, berdasarkan buku-buku serial detektif yang dibacanya, para penjahat bisa saja menyamar sebagai hantu untuk melindungi markas mereka (Hantu Belang, 31)

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa tokoh Faris memiliki kebiasaan yang baik yaitu gemar membaca. Melalui gemar membaca, Faris mendapatkan banyak ilmu pengetahuan, termasuk di antaranya pengetahuan tentang hantu. Berdasarkan buku-buku yang dibacanya, para penjahat dapat menyamar sebagai hantu untuk melindungi markas mereka.

Ilmu merupakan permata yang nilainya tak terhingga. Hal ini karena tidak semua orang memiliki kesempatan dan kemauan untuk menggalinya. Hanya orang-orang yang memiliki semangat belajar yang tinggi yang dapat memperolehnya. Dalam novel *Hantu Belang*, semangat belajar terdapat dalam kutipan berikut.

Aha! Dia teringat Engkong Dullah, tetangga mereka di kompleks. Kata Bunda, usia Engkong sudah hampir delapan puluh tahun, dan sudah sangat lama tinggal di kampung ini. Dia pasti tahu soal pemilik makam ini (Hantu Belang, 16)
Ah, tentu saja. Dia akan bertanya kepada orang itu. Bukankah dia dari awal dia memang sudah berniat mengumpulkan informasi darinya? Kenapa dia bisa lupa ya?(Hantu Belang, 59).

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa Faris mempunyai semangat yang tinggi untuk belajar. Untuk mengumpulkan informasi tentang hantu belang, Faris tidak hanya belajar dari buku, tetapi juga dari orang lain yang memiliki wawasan lebih luas dari pada dirinya.

i. Bersahabat atau Komunikatif

Bersahabat atau komunikatif adalah tindakan yang dilakukan dan memperlihatkan tanda senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain (Zubaedi 2011). Sikap bersahabat dan komunikatif akan menciptakan suasana pergaulan yang harmonis. Sikap ini membuat seseorang mudah diterima dengan baik di dalam lingkungan sosialnya. Sikap ini perlu ditanamkan pada anak agar kelak ia menjadi manusia berjiwa sosial tinggi dan mampu berinteraksi dengan baik di dalam lingkungannya.

Nilai bersahabat dalam novel *Hantu Belang* ditunjukkan dengan perilaku senang bergaul dengan orang lain. Dalam bergaul, orang yang bersahabat tidak membeda-bedakan baik status sosial maupun warna kulit. Dia bisa masuk ke semua kalangan meskipun berbeda jauh dengan kalangannya sendiri. Sikap senang bergaul terdapat dalam kutipan berikut.

Tante Hasna dan anak-anak selalu mengenalkan mereka dengan Paman Tora. Dengan berkenalan, semoga saja orang-orang itu tidak mengucilkan Paman Tora, dan bisa menerimanya seperti orang lainnya.

Anak-anak memperhatikan Paman Tora. Laki-laki berkulit belang itu terlihat semringah (Hantu Belang, 150).

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa Faris memiliki sikap senang bergaul dengan orang lain. Faris senang bergaul dengan siapa saja, termasuk dengan Paman Tora. Bahkan Faris dan

teman-temannya, dengan dibantu Tante Hasna, berusaha membantu Paman Tora agar dapat berkenalan dengan orang lain. Hal itu bertujuan agar Paman Tora tidak dikucilkan dan diterima oleh masyarakat.

Di samping senang bergaul, nilai bersahabat dapat ditunjukkan dengan cara menghargai kekurangan. Sikap menghargai kekurangan berdasarkan keyakinan bahwa tidak ada manusia sempurna di dunia ini. Setiap manusia pasti memiliki kelebihan dan juga kekurangan. Sikap bersahabat artinya kita tidak hanya menerima kelebihan orang lain, tetapi juga mampu menerima kekurangannya. Sikap menghargai kekurangan dalam novel *Hantu Belang* terdapat dalam kutipan berikut.

"Bagaimana kalau kita menemani Paman Tora untuk beraktivitas di makam pada siang hari? Kalau Paman bersama anak-anak, yang melihat juga pasti engga takut, kan?" usul Faris sambil menutup toples isi stik keju. Dia sudah kenyang. (Hantu Belang, 141).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Faris adalah anak yang dapat menghargai kekurangan orang lain. Pada saat orang lain menjauhi Paman Tora karena merasa jijik dan takut akan penyakit vitiligo, Faris justru berinisiatif menemani Paman Tora agar beraktivitas normal pada siang hari. Faris meyakinkan teman-temannya bahwa Paman Tora, bukanlah hantu seperti perkiraan mereka. Paman Tora adalah manusia biasa yang menderita vitiligo, suatu kelainan pigmen yang

menyebabkan kulit belang-belang. Vitiligo tidak dapat diobati, tetapi tidak berbahaya dan juga tidak menular. Oleh karena itu, Faris meyakinkan orang-orang agar tidak perlu takut kepada Paman Tora.

Sikap bersahabat selanjutnya adalah sikap penuh kasih sayang. Dengan kasih sayang, manusia dapat hidup dengan penuh kedamaian dan ketenteraman. Kasih sayang melembutkan hati dan memberikan energi positif. Kasih sayang diperlukan tidak hanya dalam keluarga, tetapi juga dalam hubungan persahabatan. Dalam kutipan novel ini, ditunjukkan sikap kasih sayang Faris kepada Rayyan, temannya.

Rayyan terdiam. Sebenarnya, dia enggan kembali ke makam itu, tetapi usaha Faris dan Yuna membuatnya terharu. Mereka melakukannya pasti agar dia salat lagi di masjid, tanpa perlu takut dengan desas-desus hantu belang (Hantu Belang, 89)

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa Faris sangat menyayangi sahabatnya Rayyan. Faris melakukan penyelidikan hantu belang karena sangat ingin Rayyan kembali salat berjamaah di masjid tanpa rasa takut. Usaha Faris ini membuat Rayyan sangat terharu.

j. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa (Zubaedi 2011).

Orang yang bertanggungjawab adalah orang yang sadar akan tugas dan kewajibannya. Bertanggung jawab berarti sikap berani mengambil keputusan, berani berbuat, dan juga berani menanggung segala akibat dari apa yang dilakukannya. Bertanggung jawab dapat diwujudkan dalam bentuk pengabdian secara totalitas dan pengorbanan yang tulus terhadap tugas yang harus dituntaskannya. Pada novel *Hantu Belang*, nilai tanggung jawab terdapat dalam kutipan berikut.

"Saling jaga, kan?" Tanya Yuna. Itu adalah kata-kata yang sering diucapkan Bunda saat mereka sedang bertengkar. Kata Bunda, saudara seharusnya saling sayang dan saling jaga.

"Tentu saja!", tegas Faris sambil mengacungkan jempol. "Kita pergi berboncengan. Jadi, kamu enggak perlu khawatir akan ketinggalan."

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa Faris merasa bertanggung jawab atas perintah ibunya agar selalu menyayangi dan menjaga saudaranya. Faris berjanji akan selalu menjaga adiknya pada saat penyelidikan. Faris akan membonceng Yuna, agar adiknya tidak ketinggalan ketika terjadi sesuatu pada saat penyelidikan. Hal ini membuktikan bahwa Faris memiliki tanggung jawab kepada keluarga.

Tanggung jawab terhadap keluarga ini hendaknya ditanamkan sejak kecil pada anak karena keluarga adalah satuan masyarakat terkecil, yang mana di dalamnya setiap anggotanya butuh perlindungan, kedamaian, dan ketentraman. Dengan

demikian, maka seluruh anggota keluarga, baik ayah, ibu, dan anak-anak harus bertanggungjawab atas keberlangsungan hidup keluarga yang mencakup kesejahteraan, keselamatan, dan perlindungan.

Selain tanggung jawab terhadap keluarga, dalam novel *Hantu Belang* nilai tanggung jawab diwujudkan dalam bentuk tanggung jawab terhadap masyarakat. Nilai tanggung jawab terhadap masyarakat penting ditanamkan pada anak karena anak juga menjadi bagian dari masyarakat. Dengan segala kekurangannya, ia membutuhkan bantuan orang lain. Sebagai anggota masyarakat, ia tidak bisa bersikap seenaknya sendiri hal itu akan mengacaukan kehidupan masyarakat. Justru sebaliknya, anak harus diajarkan bagaimana menjaga keharmonisan di dalam masyarakat. Dalam novel *Hantu Belang*, nilai tanggung jawab terhadap masyarakat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

"Kami ingin Paman keluar pada siang hari. Biar orang-orang bisa mengenal Paman. Jadi, mereka nggak akan takut lagi dengan Paman. Kami akan menemani Paman. Kalau Paman bersama anak-anak, pasti enggak ada yang takut. "Faris berusaha meyakinkan Paman Tora.

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa setelah misteri hantu belang terpecahkan, Faris merasa bertanggung jawab mengenalkan Paman Tora kepada masyarakat. Hal tersebut bertujuan untuk agar Paman Tora dapat bergaul dengan normal di dalam masyarakat dan tidak merasa rendah diri dengan penyakit vitiligo yang

dideritanya. Faris meyakinkan masyarakat, terutama anak-anak agar tidak takut dengan Paman Tora. Kepedulianya kepada tetangganya, Paman Tora, tersebut merupakan contoh nyata tanggung jawab seseorang terhadap masyarakat.

SIMPULAN

Novel *Hantu Belang Penunggu Makam Tak Bertuan* karya Erna Erdhiya merupakan novel anak berlatar belakang cerita petualangan atau detektif. Novel ini sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter antara nilai religius, jujur, disiplin, toleransi, kreatif, rasa ingin tahu, kerja keras, gemar membaca, bersahabat/komunikasi, dan tanggung jawab.

Berdasarkan kesimpulan ini, maka novel *Hantu Belang Penunggu Makam Tak Bertuan* karya Erna Erdhiya sangat direkomendasikan sebagai bahan ajar di pendidikan dasar karena di dalamnya memuat nilai-nilai pendidikan karakter utama. Hal ini sangat sesuai dengan program pemerintah saat ini, yaitu Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Program ini dimaksudkan untuk menyiapkan peserta didik tidak hanya cerdas, tetapi juga dengan karakter yang mulia. Diharapkan kelak anak akan menjadi manusia yang dewasa, berkarakter, dan unggul.

DAFTAR PUSTAKA

Affandy, Ali Nuke. 2019. "Tantangan Pembelajaran Sastra Anak di Zaman Global." In *Prosiding Seminar Kanak-Kanak dan Remaja ke-8*, 1-22. Kuala Lumpur:

Universiti Putra Malaysia.

Erdhiya, Erna. 2020. *Hantu Belang : Penunggu Makam Tak Bertuan*. Depok: KataDepan.

Fajriati, Tanzilia Nur, dan Yunus Abidin. 2018. "Representasi Nilai-Nilai Budaya NTT Dalam Novel Anak Mata Di Tanah Melus Karya Okky Madasari." In *Seminar Internasional Riksa Bahasa XII : Peranan Bahasa Indonesia sebagai Literasi Peradaban*, 709-808. Bandung: Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs Universitas Pendidikan Indonesia.

Farahiba, Ayyu Subhi. 2017. "Eksistensi Sastra Anak dalam Pembentukan Karakter pada Tingkat Pendidikan Dasar." *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* 1 (1): 47-60.

Kesuma, Dharma, Cipi Triatna, dan H. Johar Permana. 2013. *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. 1 ed. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.

Mulyasa, H.E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Diedit oleh Dewi Ispurwanti. Jakarta: Bumi Aksara.

Noviyeni, Henny, dkk. 2015. *Peningkatan Pendidikan karakter Religius Melalui Sikap Berdoa pada Anak Usia 5 -6 Tahun*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. Volume 4 No.1 : 7-8

Ratna, Nyoman Khuta. 2011. *Teori, Metode, Dan teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Reffiane, Fine, dkk. 2015. *Identifikasi Tingkat Kejujuran Siswa Sekolah Dasar Melalui Gerobak Kejujuran Di Kota Semarang*.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. 1 ed. Jakarta: Grasindo.
- Sugiarti. 2013. "Kajian Sastra Anak "Kecil-Kecil Punya Karya The Evergreen " Karya Nisrina Hanifah Dalam Perspektif Pendidikan Karakter." *Jurnal Humanity* 8 (2): 94–105.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. 1 ed. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tantri, Ade Asih Susiari. 2017. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Tantri (Perempuan Yang Bercerita) Karya Cok Sawitri Sebagai Alternatif Pembelajaran Sastra Di Sekolah Dasar*. The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula.
- Taylor, Steven J., Robert Bogdan, dan Marjorie L. DeVault. 2016. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*. 4th ed. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Thohir, M. 2016. *Upaya Peningkatan Disiplin Ibadah Melalui Pembiasaan Salat di Masjid pada Siswa di SDIT Darul-Fikri Kecamatan Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara*. *Jurnal Al-Bahtsu*:Vol.1,No.2.
- Wuryandani,Wuri, dkk. 2014. *Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar*. *Cakrawala Pendidikan*, Th. XXXIII, No. 2
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. 1 ed. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zuriah, Nurul. 2011. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.